BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Metode

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode (*method*), secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode kemudian diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep – konsep secara sistematis. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, istilah metode pembelajaran menunjukkan pada pengertian cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaraan adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah – langkah kegiatan termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.[1].

Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, guru pasti berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha tersebut adalah menggunakan metode mengajar. Metode mengajar adalah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan/ menunjang kegiatan belajar mengajar,

[1]Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2013),Hal.165

sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.[2]

Metode merupakan sarana yang ditempuh dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Bahkan memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan berhasil tercapai sebagaimana dicita-citakan manakala tidak digunakan metode-metode yang tepat dalam pencapaiannya. Dari sini maka fungsi guru dalam pemilihan dan kombinasi metode yang tepat sangat diperlukan. Ketepatan metode sendiri sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.[3]

Pendidik sebagai pelaksana pendidikan memerlukan seperangkat metode untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh tujuan yang diharapkan. Dengan menggunakan metode yang tepat, tingkat keberhasilan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.[4]

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Pertama, berpusat

---

[2] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Teras,2009), Hal. 80

[3] Efendi, "Metode Pembelajaran", dalam http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html, diakses pada 11 Januari 2018

[4] Nurul Hidayat (IAIN Tulungagung), *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, Ta'allum, Volume 3 No. 2, November 2015, Hal 136.

kepada anak didik (*student oriented*), guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua anak didik yang sama. Kedua, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar menyenangkan guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga diperoleh pengalaman yang nyata.

Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning ti live together*). Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.[5]Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

---

[5] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 136-137

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Dan Penentuan Metode Pembelajaran

Faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran adalah peserta didik, tujuan, situasi, fasilitas, guru, bidang studi atau mata pelajaran.[6]

a. Peserta didik

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, psikologis dan intelektual akan mempengaruhi pemilihan dan penetuan metode yang mana guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif lam situasi dan kondisi yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

b. Tujuan

Pada waktu akan mengajar seorang guru harus memahami betul tujuan pendidikan yang akan dicapai. Agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik, maka pemilihan dan penentuan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang dirumuskan.

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar yang guru ciptakan tidaklah selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru boleh menciptakan situasi belajar yang berbeda,misalnya belajar mengajar dialam

[6]*Ibid*…,Hal. 82-85

terbuka. Maka guru memilih metode yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut.

d. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah. Lengkap atau tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar.

e. Guru

Seorang guru harus dapat membuat penilaian yang rasional tentang kemampuan – kemampuan sendiri dan ia harus berusaha menggunakan metode yang memungkinkan tercapainya tujuan mengajar.

f. Bidang Studi/Mata Pelajaran

Tiap – tiap mata pelajaran atau bidang studi mempunyai karakteristik tersendiri baik obyek dan ruang lingkupnya. Misalnya ruang lingkup bidang studi matematika dan IPS itu berbeda maka pemilihan dan penentuan metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya akan berbeda pula.

B. Kajian Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak Karimah

Secara etimologi kata ”akhlaq” berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari ”khuluq” yang berarti adat, kebiasaan,

perangai, tabiat, dan muru'ah.[7] Menurut Samsul Munir Amin mengutip pendapat Ahmad Muhammad Al-Hufi akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaanya. Dengan kata lain, akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.[8]

Akhlak merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah Swt, maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi akhlak merupakan fondasi atau dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, agar setiap umat Islam mempunyai budi pekerti yang baik (berakhlak mulia), bertingkah laku dan berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Arti kata akhlak bisa disamakan dengan kata etika, moral dan etiket. Namun hanya kata akhlak dan etika yang mempunyai maksud sama ketika menyangkut perilaku lahir dan batin manusia. Istilah pendidikan akhlak dimaksud adalah "suatu kegiatan pendidikan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin

[7] Samsul Munir, Ilmu Akhlak,(Jakarta : Amzah, 2016), Hal 1
[8] *Ibid.*, Hal 5

manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki".[9]Sedangkan “karimah” dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia[10].

Akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur’an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu.Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.[11]

Berdasarkan dari definisi diatas bahwa akhlak berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan kegiatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkanyya, bahkan seolah perbuatan tersebut menjadi gerak reflek. Jika perbuatan reflek itu baik atau terpuji disebut dengan akhlak karimah.

2. Macam Akhlak

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/ qabihah*). Akhlak mulia atau karimah adalah yang harus

---

[9] Nurul Hidayat (IAIN Tulungagung), *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, Ta’allum, Volume 3 No. 2, November 2015, Hal 137.

[10] Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Andi Rakyat, 1998), Hal. 127

[11]Zainuddin (STAIN Tulungagung), *Pendidikan Akhlak Sebagai Tuntutan Masa Depan Anak*, Ta’allum, Volume 01 No. 02, November 2013, Hal.208

kita terapkan dalam kehidupan sehari- hari, sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Macam Akhlak Mahmudah

1) Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak terpuji Kepada Allah SWT diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Menauhidkan Allah SWT

b) Tobat

c) Menaati perintah Allah SWT atau bertakwa

d) *Huznudzan* (Baik Sangka)

e) Dzikkrullah

f) Tawakal

g) *Tadharru* (merendahkan diri Kepada Allah)[12]

2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terpuji Kepada Rasulullah SAW. diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Mencintai Rasulullah SAW

b) Mengikuti dan menaati Rasulullah SAW

c) Mengucapkan Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

[12] Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*…, Hal.183-193

Akhlak terpuji terhadap diri sendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Sabar
b) Syukur
c) Amanat
d) Jujur
e) Menepati janji
f) Memelihara kesucian diri
g) Berbuat baik
h) Malu[13]

4) Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terpuji terhadap keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Birrul walidain (berbakti kepada orang tua),
b) Bersikap baik kepada saudara
c) Membina dan mendidik keluarga
d) Memelihara keturunan.[14]

5) Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati keputusan/

[13] *Ibid.*, Hal.198-214
[14] *Ibid.*, Hal.214-219

peraturan yang telah diambil,bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.[15]

Akhlak terhadap masyarakat termasuk berbuat baik terhadap tetangga, saling tolong menolong terhadap sesama, merendahkan diri terhadap sesama, hormat kepada teman dan sahabat, dan silaturrahmi dengan kerabat.[16]

6) Akhlak Terhadap Lingkungan

a) Lingkungan Alam Sekitar

b) Cinta Kepada Tanah Air Dan Negara[17]

Segala sesuatu yang berkenaan dengan lingkungan, hendaknya tetap dijaga kelestariannya untuk kepentingan bersama manusia bukan hanya dituntut untuk tidak lupa dan angkuh terhadap sumberdaya yang ada, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki Allah SWT, sebagai pemilik segala yang berada disekitar manusia.

b. Macam Akhak Tercela

1) Akhlak Tercela Terhadap Allah SWT

Akhlak tercela terhadap Allah SWT adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT. Diantara akhlak tercela terhadap Allah SWT adalah adalah syirik (menyekutukan Allah), kufur

---

[15]Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam, (Penerbit Erlangga,2011),Hal.101
[16] Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*…, Hal. 219-226
[17] *Ibid.*, Hal.226-230

(tidak percaya/mengingkari Allah), nifak (Munafik), dan fasik (melupakan Allah).[18]

2) Akhlak Tercela Terhadap Keluarga

Akhlak tercela dalam keluarga, diantaranya adalah durhaka kepada orang tua. Perilaku durhaka kepada orang tua, misalnya:

a) Melakukan penganiayaan terhadap fisik orang tua
b) Mencaci maki atau melontarkan kata- kata yang menyakitkan hati orang tua
c) Mengancam kedua orang tua agar memberikan sejumlah uang atau benda, padahal kedua orang tua tidak mampu.

3) Akhlak Tercela Terhadap Diri Sendiri

Akhlak tercela terhadap diri sendiri, adalah akhlak tercela yang objek atau sasarannya adlah diri sendiri. Akhlak tercela ini merupakan perilaku buruk karena dengan perbuatan tersebut dapat merugikan atau menjatuhkan diri sendiri.[19]

4) Akhlak Tercela Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Diantara akhlak tercela dalam kehidupan bermasyarakat, adalah membunuh, menganiaya orang, mencuri, dan merampok.berikut ini penjelasan secara rinci masing – masing tersebut:[20]

a) Membunuh adalah perbuatan menghilangkan nyawa seseorang.

---

[18] *Ibid*., Hal.234-241
[19] *Ibid.*, hal.242
[20] *Ibid.*, hal.244-246

b) Menganiaya adalah tindakan menyiksa orang lain sehingga termasuk perbuatan tercela dan merugikan orang lain.

c) Mencuri adalah mengambil barang milik orang lain secara diam – diam.

d) Merampok adalah mengambil hak milik orang lain dengan kekerasan atau ancaman senjata tajam.

3. Definisi Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe dan akhiran- an yang berarti pembangunan, perbaikan, atau pembaharuan. Dalam kamus besar bahasa indonesia pembinaan adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.[21]

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan factor yang teramat penting dalam proses terwujudnya Akhlak karimah siswa.[22]

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam hal islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi

---

[21]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), Hal.201

[22]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), Hal. 11

Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[23]

Menurut Abuddin Nata, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terpaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata – kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak lagi terasa paksaan.[24]Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan.Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan akhlak ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasul-NYa, hormat kepada ibu bapak, menyayangi kepada semua makhluk Allah dan seterusnya.

Pembinaan-pembinaan akhlak pada generasi muda semakin terasa sangat diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi berinteraksi dengan apapun yang ada di dunia ini, baik itu berupa yang baik atau pun yang buruk, karena adanya tehknologi yang

[23]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, Dan Karakter Mulia,* (Jakarta : PT. Rajawali Press,2015), Hal. 136

[24] *Ibid.*, Hal 141

canggih. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televis, facebook, twiter, internet, handphon, dan sebaginya.Film, buku-buku, poster-poster, iklan dan tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan aneka kemaksiatan juga banyak.Demikian pula dengan obat-obat terlarang, minuman keras, dan lainnya, juga pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala.Semua itu jelas membutuhkan pembinaan akhlak.[25] Dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yaitu terwujudnya akhlak karimah pada siswa.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu:

a. Faktor *intern* (faktor dari dalam), yaitu potensi fisik, inelektual dan hati (Rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir.
b. Faktor *ektern* (faktor dari luar) yaitu kedua orang tua dirumah, guru disekolah dan tokoh – tokoh serta pemimpin masyarakat[26].

Berdasarkan pendapat diatas baik faktor internal (faktor dari dalam) maupun faktor eksternal (faktor dari luar) sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Apabila salah satu faktor tersebut dialami oleh siswa tertentu maka akan menghambat proses belajar dan pembinaan siswa dikelas.

---

[25] Zainudin (STAIN Tulungagung), *Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, Ta'allum, Volume 01 Nomer 01, Juni 2013, Hal. 91

[26] *Ibid.*, Hal. 146

C. Metode Pembinaan Akhlak Karimah

1. Metode Guru Dalam Pembinaan Akhlak Karimah Siswa

Dalam pembinaan akhlak karimah pada siswa guru perlu memberikan pengetahuan serta pemahaman yang akan diajarkan. Kemudian guru memilih beberapa metode atau cara yang tepat sehingga proses pembinaan berjalan dengan efektif dan efisien. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru antara lain adalah memberikan contoh perilaku yang baik (keteladanan), membiasakan berakhlak yang baik, membeikan nasihat, latihan, memberikan hadiah (reward) maupun hukuman.

a. Keteladanan

Dalam Bahasa Indonesia, kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan", yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks "ke-' dan "-an" menjadi "keteladanan" yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh.[27]Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan satunnya terpatri dalam jiwa. Metode ini sesuai untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak.

[27]Nurul Hidayat (IAIN Tulungagung), *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, Ta'allum, Volume 3 No. 2, November 2015, Hal 137.

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah swt, dalam QS Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab: 21)[28]

Metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pengajar itu sendiri. Sebab dengan contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak-gerik setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru. Apa yag dia lihat, dengar dan rasakan, akan masuk dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak.

Dalam penerapan metode keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan.

1) Memberikan keteladanan dengan cara apa yang dilihat anak. Misalnya, guru mengajarkan kesabaran pada anak didik maka dala keseharian terutama saat berinteraksi dengan anak-anak guru bisa menunjukan sikap yang sabar.

[28] Kementerian RI, *Al-Qur'an dan Terjemah new Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an , 2012) , hal. 21

2) Metode keteladanan bisa diberikan dalam proses pembelajaran di kelas melalui kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah lainnya yang berisi keteladanan akhlak.
3) Metode keteladanan juga dapat ditetapkan ketika ada seorang pengemis yang meminta uang. Guru mengajak anak untuk memberikan uang kepada pengemis, secara langsung yang memberikan anak sendiri, dengan begitu anak diajarkan untuk berbagi dengan sesama.

Begitu pentingnya metode keteladanan pada diri anak maka orang tua atau pendidik harus mau dan mampu mempraktikkan metode keteladanan dengan cara menjadi dan memberi teladan secara stimulan.[29]

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladanan ini, guru harus tampil sebagai figur yang bisa membuat peserta didik senang belajar, bisa membuat mereka betah di kelas. Disinilah guru harus menjadi teladan agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.[30]

---

[29] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2013), hal. 166-170

[30] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidkan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 169-170

Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan yang baik, biasanya akan ditiru oleh anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Keteladanan orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharap anak akan bersikap sabar, jika orang tua memberi contoh sikap yang selalu marah – marah. Merupakan suatu yang sia – sia, ketika orang tua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.[31]

Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian dari integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti bertanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya apabila menolak berarti menolak profesi itu.[32]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru terutama orang tua untuk

---

[31] Samsul Munir, *Ilmu Akhlak,* Hal. 28

[32] Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Inovatif Dan Mnyenangkan,* (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 46-47

berkomunikasi dengan anak untuk menumbuhkan jasmani dan mengembangkan akal dan jiwa pada anak. Anak yang cenderung memiliki sifat peniru akan lebih mudah mempraktekan apa yang dilihat dalam kehidupan sehari – hari.

b. Pembiasaan

Keterbiasaan latihan membuat ia cenderung kepada melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Pendidikan moral, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecil, akan merupakan unsur pentingdalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Sholat, doa, membaca al-quran, sholat berjamaah, kemasjid, langgar, atau mushola harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah. Latihan praktek keagamaan, yang menyangkut akhlak/tingkah laku dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada hanya sekedar teori. Pembentukan karakter anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, akhlak yang mulia tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi memerlukan pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang baik, dan

diharapkan nantinya dia mempunyai sifat-sifat yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela. Pengamalan dan praktek dalam kegiatan sehari-hari jauh lebih penting dan utama dari pada hanya mempelajari dan membaca buku-buku, kitab-kitab.[33]

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh sejak kecil, anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat – sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.[34]

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan.

Praktis orangtua dan pendidik dituntut agar dapat membentuk kepribadian anak secara islami melalui pembiasaan yang dianjurkan oleh Islam. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dalam menerapkan metode pembiasaan, seorang guru dapat mengerjakan beberapa hal, misalnya berdoa sebelum dan sesudah

---

[33] Zainudin (STAIN Tulungagung), *Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, Ta'allum, Volume 01 Nomer 01, Juni 2013, Hal. 91

[34] Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*. . . , Hal 29

makan, selalu mengucap dan menjawab salam, membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu di tempat sepatu, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak didik akan melaukan rutinitas terseut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Dengan metode pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatan.[35]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan dibiasakannya berlaku baik sesuai ajaran Islam sejak dini dapat menumbuhkan anak menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik.

c. Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran (petunjuk,peringatan,teguran).[36]Guru pun harus memberikan nasihat tentang shalat pada anak. Shalat merupakan suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkatan dan perbuatanyang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat – syarat dan rukun – rukun tertentu, yang menyatakan kesadaran, ketaatan, kepasrahan diri

---

[35] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 172-177

[36]Ebta Setiawan,"Nasihat", https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/nasihat.html diakses pada tanggal 11 April 2018

kepada Allah SWT dalam hidupnya.[37]Dengan adanya nasihat diharapkan anak didik dapat membentuk kepribadian yang baik.

d. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.[38]

e. Pemberian Hadiah (Reward)

Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lbih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak – anak, kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tua. Akan tetapi kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan kesadaran bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.[39]

---

[37] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1993) Hal. 94
[38] Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1962), Hal. 85
[39] Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*…, Hal. 29

f. Larangan

Larangan adalah suatu keharusn untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan, alat ini pun bertujuan untuk membentuk disiplin.

g. Koreksi Dan Pengawasan

Koreksi dan pengawasan adalahuntuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan – penyimpangan bisa terjadi, maka sebelum penyimpangan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha – usaha koreksi dan pengawasan.[40]

h. Pemberian Hukuman

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan hukuman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggann ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orang tua terkadang juga memaksa dalam kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, dari pada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran. Jika penanaman nilai – nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari – hari, kebiasaan

[40] Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam…,*Hal.87

tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian ajaran – ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat islam.[41]

2. Kegiatan Yang Dilakukan Dalam Pembinaan Akhlak

Diantara kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan pembinaan akhlak ialah :

a. Melalui proses pendidikan

Upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam membina akhlak dalam proses pendidikan dilakukan melalui :

1) Penanaman nilai keimanan, dalam upaya penanaman nilai-nilai keimanan dalam jiwa tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam rukun iman. Ke enam rukun iman tersebut merupakan dasar kuat yang ditetapkan oleh agama untuk membentuk dan membina kepribadian muslim yang berakhlak karimah.

2) Penanaman nilai-nilai ibadah, hubungan antara iman dan ibadah ibarat buah dan dahanya. Amalan ibadah yang baik pastilah berasal dari pohon keimanan yang baik pula. Penanaman nilai-nilai ibadah kepada allah itu meliputi empat hal yaitu : shalat, zakat, Puasa ramadhan, dan haji bagi yang mampu[42]

b. Melalui proses bimbingan dan penyuluhan

Upaya yang harus dilakukan dalam pembinaan akhlak karimah melalui bimbingan dan penyuluhan ini adalah :

---

[41] *Ibid.*,, Hal 29-30

[42] Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Pembinaan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 6-7

1) Menanamkan perasaan cinta kepada allah dalam hati anak-anak.
2) Menanamkan I'tiqoth yang benar dan keparcayaan yang betul dalam dada anak
3) Mendidik anak-anak untuk taat menjalankan perintah allah dan meninggalkan larangannya.
4) Mengajarkan anak didik untuk mengetahui hukuman-hukuman agama serta mengamalkannya
5) Memberikan teladan atau contoh yang baik, pengajaran serta nasehat.[43]

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Skripsi Muhammad Zaid Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2014, yang berjudul Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, yang dibahas adalah metode, langkah atau strategi, factor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dengan mengunakan metode observasi, wawancara dan

[43] Ibid., hal. 9

dokumentasi, lalu di analisis secara Redukasi, Display,Verifikasi. Dari skripsi tersebut diketahui bahwa Metode yang digunakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MA AT-Thohiriah Ngantru Tulungagung ini menggunakan metode pembinaan dalam nasehat, metode pembinaan melalui kebiasaan, metode pembinaan melalui keteladanan dan metode pahala, sangsi dan hukuman. Strategi pelaksanan pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriah Ngantru Tulungagung ini yaitu dengan melakukan pembinaan individual, pembinaan kelompok dan pembinaan melalui keluarga. Factor pendukung dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa di MA AT-Thohiriah Ngantru Tulungagung yaitu: adapun faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya lingkungan yang kondusif dan program yang ada, Adanya asrama/pondok dan Wali murid yang bisa di ajak kerja sama, adapun faktor penghambatnya adalah pengaruh teknologi seperti TV,VCD dan Internet dan susahnya komunikasi kepada orangtua murid yang tidak harmonis dan jadi TKI di luar negeri.

2. Skripsi Imam Mahudi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2015, yang berjudul Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah proses, kendala yang dihadapi, upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung. Penelitian ini disusun

berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Lalu dianalisis secara induktif dan deduktif. Dari skripsi tersebut diketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam pembinaaan akhlaqul karimah siswa adalah banyaknya siswa yang berasal dari keluarga broken home, pengaruh lingkungan yang tidak baik, banyak guru yang tidak peduli terhadap pembinaan kepribadian siswa,dan banyaknya siswa yang sulit untuk diarahkan serta tidak ada timbal balik dari beberapa siswa yang nakal. Pembentukan akhlakul karimah yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, melalui bimbingan, dan hukuman.

3. Skripsi Suraya Kumil Laila Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2016, yang berjudul strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menerapkan nilai – nilai akhlakul karimah pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung tahun ajaran 2015/2016. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dan mengapa guru mata pelajaran akidah akhlak perlu menggunakan strategi dalam menerapkan nilai – nilai akhlakul karimah pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif menggunakan analisis dengan penalaran induktif induktif. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi,

wawancara, dan observasi. Dari skripsi tersebut diketahui bahwa strategi guru akidah akhlak dalam menerapkan nilai – nilai akhlakul karimah pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung diantaranya adalah menjalin komunikasi, buku penghubung, keteladanan, tradisi senyum sapa salam. Guru akidah akhlak menggunakan strategi dalam menerapkan nilai – nilai akhlakul karimah karimah pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung diantaranya adalah membaca alquran, membaca doa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, memberi nasehat,melantunkan asmaul husna, tutor sebaya, metode diskusi dan metode presentasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya yaitu membahas tetang akhlak karimah baik dari pembinaan maupun nilai akhlak karimah,dan jenis penelitian yang digunakan yaitu berupa penelitian kualitatif. Di samping memiliki persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penilitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian ini lebih terfokuskan pada metode guru dalam pembinaan akhlak karimah siswa. Selain itu, lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Tulungagung. Meskipun jenis penelitian dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, namun demikian metode yang digunakan berbeda yaitu berupa metode penelitian studi kasus.

Berdasarkan Uraian penelitian terdahulu di atas, peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelian – penelitan sebelumya, secara garis besar dapat dituliskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Persamaan Dan Perbedaan Judul Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Zaid Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2014, yang berjudul "*Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung"*	Membahas tentang pembinaan akhlak karimah siswa. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Teknik analisis data berupa reduksi data,penyajian , penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitan ini meliputi: *credibility, transferability, dependability,* dan *confirmability.*	Tempat peneltian, jika Muhammad Zaid melaksanakan penelitian pada Jenjang SLTA atau sederajat, tetapi untuk peneliti saat ini yaitu Pada jenjang SD atau sederajat Membahas metode yang diteliti
2	Imam Mahudi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2015, yang berjudul *"Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015"*	Membahas tentang pembinaan akhlak karimah siswa. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Teknik analisis data berupa reduksi data,penyajian, penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitan ini meliputi: *credibility, transferability, dependability,* dan *confirmability*.	Tempat peneltian, jika Imam Mahudi melaksanakan penelitian pada Jenjang SLTP atau sederajat, tetapi untuk peneliti saat ini yaitu Pada jenjang SD atau sederajat
3	Suraya Kumil Laila Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2016, yang berjudul *"strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menerapkan nilai – nilai akhlakul karimah pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung tahun ajaran 2015/2016"*	Persamaannya yaitu membahas tentang akhlak karimah. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Teknik analisis data berupa reduksi data,penyajiann dsts, penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitan ini meliputi: *credibility, transferability, dependability,* dan *confirmability.*	Tempat peneltian, jika suraya kumil laila melaksanakan penelitian pada Jenjang SLTA atau sederajat, tetapi untuk peneliti saat ini yaitu Pada jenjang SD atau sederajat kemudian suraya kumil laila terfokus pada satu kelas yaitu kelas XI dan terfokus pada guru akidah akhlak saja, sedangkan penelitian saat ini melibatkan beberapa guru kelas perwakilan kelas bawah dan kelas atas.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

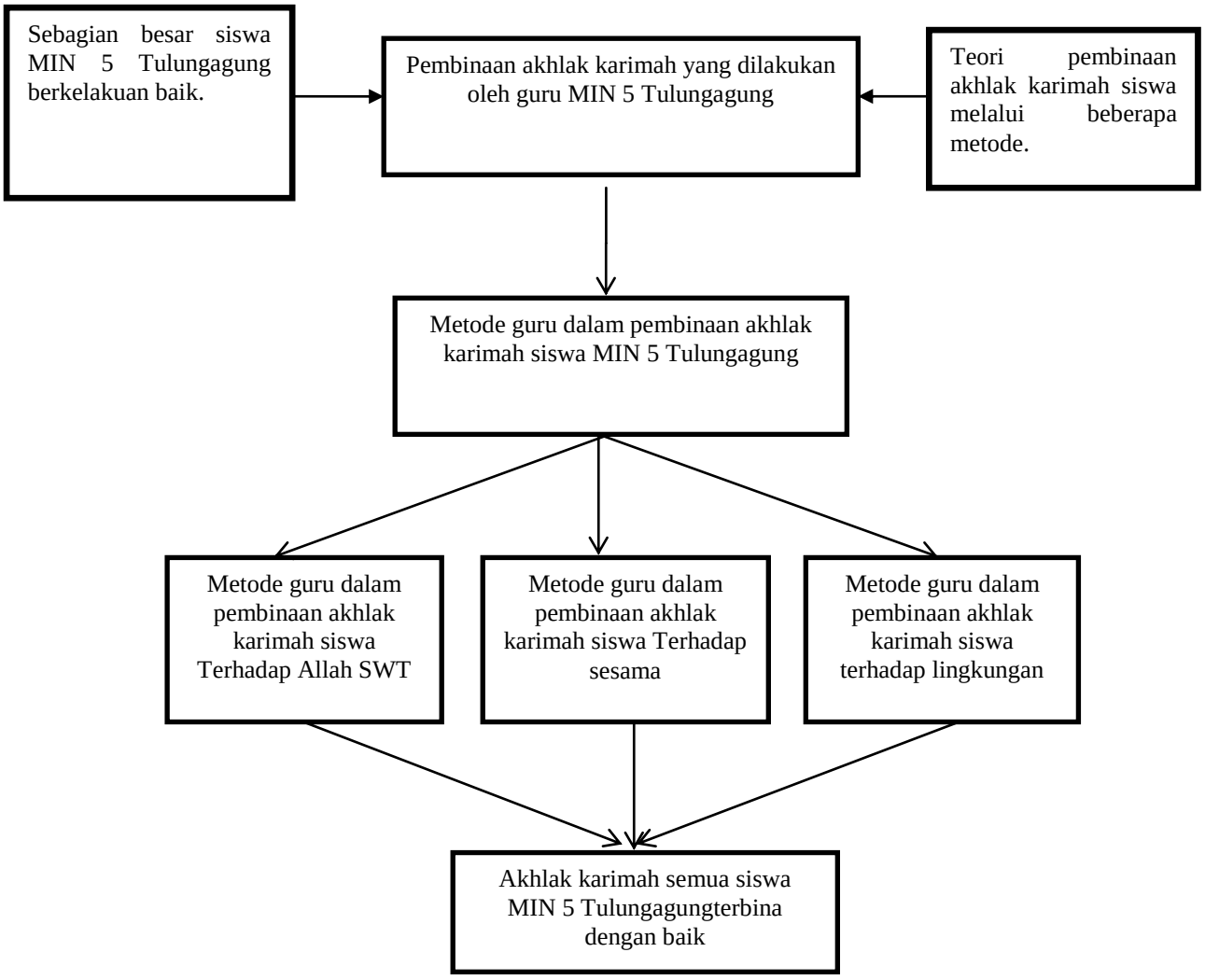

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan gambar di atas dapat dijabarkan bahwa setiap sekolah pasti melakukan pembinaan akhlak karimah sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pembinaan akhlak karimah siswa ini

dilakukan karena tidak semua siswa MIN 5 Tulungagung memiliki akhlak karimah. Sehingga melalui pendidikan disekolah, guru mendidik, membimbing, dan mengarahkaan siswa dalam pembinaan akhlak karimah melalui berbagai metode yang telah ada. Namun, setiap guru memiliki metode tersendiri dalam pembinaan akhlak karimah siswa sama dengan guru MIN 5 Tulungagung mereka memiliki metode tersendiri dalam pembinaan akhlak karimah siswa MIN 5 Tulungagung baik terhadap Allah SWT, terhadap sesama maupun terhadap lingkungan sehingga akhlak karimah siswa MIN 5 Tulungagung terbina dengan baik dan maksimal.